



**KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

Kamis, 16 Dzul Qo'dah 1443 H / 16 Juni 2022

Di Mabna Ibnu Khaldun PKAY Lowokwaru Malang

Pembahasan :

- 1. Status Hukum Wakalah pada Sholat Wajib**
- 2. Akad Pemberian pada Muwakil**

PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN UNISMA
JL. Tata Surya No. 03 Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia
Telepon : 0857-1220-1103 Fax. 0341552249
Email : Pkayunisma@unisma.ac.id Website : pkay.unisma.ac.id

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Kamis, 16 Dzul Qo'dah 1443 H / 16 Juni 2022

Di Mabna Ibnu Khaldun PKAY Lowokwaru Malang

A. Status Hukum Wakalah Sholat Wajib, Dan Akad Pemberian Untuk Muwakil

Deskripsi Masalah :

Saya mempunyai nenek yang sudah tua renta, beliau sudah lanjut usia dan sering mengalami sakit-sakitan. Karena keadaan beliau yang sedemikian itu sehingga beliau sudah tidak memungkinkan lagi untuk melakukan ibadah seperti sholat, puasa, dan menjalankan ibadah-ibadah yang lain. Terkait dengan hukum meninggalkan puasa, dalam syariat sudah ada hukum yang mengatur dengan jelas, baik dengan membayar fidyah, maupun dengan yang lainnya. Sedangkan terkait dengan sholat, yang notabennya sebagai ibadah yang yang seharusnya dikerjakan secara mandiri dan harus dilaksanakan dalam kondisi apapun dengan terpaksa beliau tinggalkan selama 2 tahun mengingat keadaan beliau yang sedang sakit. Sehingga pada akhirnya beliau meninggal dunia.

Kemudian selepas beliau wafat, pihak keluarga yang tau beliau pernah meninggalkan sholat selama 2 tahun ini, berinisiatif untuk meng-qadha'i sholat beliau. Mengingat jumlah sholat yang ditinggalkan banyak, sehingga pihak keluarga berinisiatif untuk meminta bantuan kepada santri di salah satu pondok pesantren tertentu dengan menyiapkan uang 2 juta untuk diberikan.

Penjelasan Asilah :

1. Sakit yang nenek alami adalah lumpuh setengah badan, Asam urat, kolestrol, dll.
2. Nenek meninggalkan harta peninggalan (*tirkah*) berupa rumah, dan tanah di desa, yang apabila dirupiahkan bernilai 150 juta.
3. Pihak keluarga memberikan uang kepada pengasuh pesantren dengan tidak mengucapkan perkataan khusus saat memberikannya. Hanya sebatas menyampaikan permohonan tolong kemudian bersalaman dengan memberikan uang senilai 2 juta tersebut.

Pertanyaan 1 :

Apakah diperbolehkan hukum perwalian dalam qadha' hutang sholat nenek tersebut ? mengingat sholat adalah ibadah yang tidak bisa diwakilkan, dan dalam bab wakalah pun perwalian dalam sholat tidak diterangkan secara jelas, berbeda halnya dengan puasa dan haji yang mempunyai bab tersendiri.

Jawaban :

Jika ada orang yang meninggal dan dia mempunyai hutang sholat atau i'tikaf maka walinya tidak perlu mengqodho'nya dan jika ada upaya melunasi dengan fidyah maka tidak akan dapat menggugurkannya. Namun Al Buwaithi menuqil bahwasannya Imam Syafi berkata dalam urusan bab i'tikaf "Walinya tetap mengqodho i'tikaf si mayyit" bahkan dalam riwayat lain "dibayarkan fidyah atasnya". Bahkan dalam satu keterangan yang tertera dalam at Tahdzib *takhrij* khilaf dalam hal i'tikaf ini tidak jauh beda dengan yang ada pada **permasalahan sholat**, maka dapat dihukumi setiap sholat yang ditinggalkan dibayarkan atasnya sebagai kaffarah satu mud. Namun jika fidyah ini diberlakukan dalam i'tikaf maka kadar yang semestinya atau ukuran satu mud ini berlaku untuk i'tikaf sehari semalam, dan ini sebenarnya musykil atau janggal karena i'tikaf adalah ibadah yang tidak berdurasi waktu tertentu walau hanya sesaat.

Dalam permasalahan ini memang terjadi perbedaan pendapat yang cukup kuat di kalangan *fuqoha'*, bahkan Imam Rofi'i pun tidak menguatkan satu pun dari pendapat-pendapat yang ada. Setidaknya *khilaf* atau perbedaan pendapat yang dimaksud sebagaimana berikut:

- **Menurut Qoul Jadid**, sholat yang ditinggalkan oleh mayyit tidak usah diqodho bahkan jika dibayarkan fidyah atas sholat yang ditinggalkan maka tidak akan dapat gugur. Pendapat inilah yang *masyhur* dalam madzhab Syafii.
- **Menurut Qoul Qodim**, sholat yang ditinggalkan oleh mayyit boleh diqodho' atau dibayarkan fidyah atas sholat yang ditinggalkan per satu sholat satu mud, bahkan Imam Nawawi menguatkan pendapat ini. Perbedaan pendapat muncul lantaran hadith yang berkaitan dengan memayar fidyah berstatus *dhaif*.

Karena khilaf atau perbedaan pendapat di kalangan *fuqoha'* dalam hal ini cukup kuat maka diperbolehkan mengamalkan baik qoul jadid maupun qodim. *Wallahu a'lam*

Sumber :

1. Roudlotut Tholibin wa umdatul muftiin, Juz II, Abu Zakariya Muhyiddin Syarof An Nawawi, Darul Fikr, 2005, halaman 264-265
2. Fathul Mu'in, hal. 03, cetakan Al-Haramain.

3. I'anatut Thalibin, Al Imam Al Baghdadi Mu;allaq at-Tanzil
4. Fatawa Al-Azhar, juz 08, hal. 318
5. Minhajut Thalibin dan syarahnya
6. Majmu' Syarah Al Muhadzab li an-Nawawi, hal. 39

١- روضة الطالبين و عمدة المفتين الجزء ٢ ص ٢٦٤ - ٢٦٥

قلت : المختار، أن المراد مطلق القرابة. وفي {صحيح مسلم}: أن النبي ﷺ قال لامرأة تصوم عن امها وهذا يبطل احتمال العسوبة. والله اعلم.

ولو مات عليه صلاة أو اعتكاف، لم يقض عنه وليه، ولا يسقط عنه بلفدية. ونقل البويطي: أن الشافعي رحمه الله قال في الاعتكاف: يعتكف عنه وليه. وفي رواية: يطعم عنه. قال صاحب {التهذيب}: ولا يبعد تخريج هذا في الصلاة، فيطعم عن كل صلاة مد. وإد قلنا بالاطعام في الاعتكاف، فالقدر المقابل بالمد اعتكاف يوم بليته. هكذا ذكره الامام عن رواية شيخه قال: وهو مشكل، فإن اعتكاف لحظة، عبادة تامة.

قلت: لم يصحح الإمام الرافعي واحداً من الجديد والقديم في صوم الولي، وكأنه تركه لاضطراب الأصحاب فيه، فإن المشهور في المذهب: تصحيح الجديد. وذهب جماعة من محققي أصحابنا، إلي تصحيح القديم. وهذا هو الصواب. بل ينبغي أن يجزم بالقديم، فإن الأحاديث الصحيحة تثبت فيه. وليس للجديد حجة من السنّة. والحديث الوارد بالاطعام، ضعيف، فيتعين القول بالقديم. ثم من جَوَّز الصيام، جَوَّز الاطعام. و الله اعلم.

Pertanyaan 2 :

Apa bentuk akad dalam pemberian dari pihak keluarga tersebut ? apakah hibah, ijarah, hadiah, atau yang lain ? dan hukumnya bagaimana ?

Jawaban :

Akad adalah kesepakatan antara dua belah pihak untuk melaksanakan apa yang disepakati yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang mengandung konsekuensi tertentu. Secara definisi praktek diatas tidak dapat dikategorikan sebagai akad.

Di sisi lain, tidak bisa disebut ujah (upah) karena ujah biasanya terjadi dalam dunia pekerjaan yang memang ada akad sebelumnya, seperti contoh seseorang bekerja dari pagi sampai sore maka diberi ujah (upah) Rp 500.000. Tidak bisa pula disebut dengan shodaqoh, karena definisi shodaqoh adalah memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan dengan harapan mendapatkan pahala di akhirat.

Jadi, soal diatas tidak bisa disebut akad, sehingga pada kasus ini tidak ada akad yang jelas. Lebih tepatnya karena tidak ada akad antara keluarga mayit dan pihak santri atau penanggung jawab, maka disebut **Hibah (pemberian)** atau bisa juga disebut hadiah. Sesuai dengan Definisi dari Hibah itu sendiri adalah memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa adanya timbal balik. Pun demikian karena tidak adanya akad yang pasti, maka tetap dalam kasus ini sesuatu yang terjadi disebut Hibah (pemberian) meskipun secara teknis pemberi mengharapkan timbal balik berupa permintaan untuk dibantu qodho' sholat, akan tetapi yang perlu diperhatikan tidak ada akad yang jelas di awal terkait hal ini. Maka **hibah atau pemberian** sebutan yang paling tepat disematkan pada kasus diatas. Adapun adanya persyaratan ijab dan qobul dalam hibah padahal pada kasus diatas tidak ada ijab dan qobul sama sekali maka hukum ini di*ilhaqkan* dengan *mu'athoh* (serah terima tanpa akad) sebagaimana yang masyhur ikhtiyarnya Imam Nawawi dalam beberapa praktek muamalah. Wallahu a'lam.

Sumber :

1. Mu'jam al Wasith, Al Qomus Al Muhith bab عقد
2. Kanzurroghibin syarah minhajit tholibin, Jilid II Juz III, Darul Minhaj, 2011, Halaman 107

٢- كرز الرارغبين شرح منهاج الطلبن الجزء ٣ در المنحج ٢٠١١ ، ص ١٠٥

هي شامله للصدقة والهداية كما سيأتي.

{ التملك بلا عود هبة } ذات أنواع، { فإن ملك محتاجا لثواب الآخرة } أي : لأجله شيئاً } . .

فصدقة، فإن نقله إلي مكان الموهوب له إكراماً } له { . . فهدية } فكل من الصادقة والهداية هبة،

ولا عكس، وغيرهما اقتصر فيه علي اسم الهبة، وانصرف الاسم عند الإطلاق إليه.